

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP OPERASIONAL

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan strategi di artikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular aducational goal* (J.R DAVID, 1976). Jadi dengan demikian, strategi pembelajaran dapat di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang hams dicermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya /kekuatan dalam pembelajaran. Ini erarti penyusunan suatu strategi barn sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi di susun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya di arahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas (Wina Sanjaya, 2013:126)

2. Jenis jenis strategi pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (1974) mengelompokkan kedalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi

pembelajaran individual atau *group-individual learning* (Roestiyah N.K, 2012: 3).

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran di sajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa di tuntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? Sebab dalam strategi ini, materi disajikan begitu saja kepada siswa; siswa tidak di tuntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi (Roestiyah N.K, 2012: 3).

Berbeda dengan sterategi *discovery*. Dalam sterategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbingan bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi individual di lakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelaj aran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio (Syahraini Tambak, 2014: 41).

Berbeda dengan strategi pembelajaran individu, belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa

juga siswa belajar dalam kelompok kelompok kecil semacam buzz group. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa biasa saja; sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi (Roestiyah N.K, 2012: 16).

3. Strategi dalam Model Mengajar

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar; (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan (Syahraini Tambak, 2014: 42).

Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Menurut Newman dan Morgan, strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing-masing.

- a. Pengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan (Syaiful sagala, 2013 :220).

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi: (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang bagaimana yang diharapkan; (2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur ,metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan (Syaiful sagala, 2013: 220).

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan:

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang bagaimana yang inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi dapat membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan (Syaiful sagala, 2013:221).
- b. Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian-pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau

adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau kita menggunakan pendekatan agama karena pengertian, konsep, dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran. Konsep belajar menurut teori asosiasi, tidak sama dengan konsep belajar menurut teori problem solving. Suatu topik tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas dengan tehnik diskusi atau seminar. Juga akan lain hasilnya andaikata topik yang sama dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori (Syaiful sagala, 2013:222).

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.
- d. Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana

keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi.

Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga keterampilan dan sebagainya atau dilihat dari berbagai aspek. Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan (Syaiful sagala, 2013:221-224).

4. Strategi Guru Menerapkan Akhlak Siswa dalam Pembelajaran

Secara teknis, upaya membudayakan Adab Makan siswa untuk lebih dalam kehidupan sehari-hari yang berakhlak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Strategi pertama ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pembelajaran akhlak yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama..

Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pembelajaran akhlak ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Strategi ketiga ialah dengan mengintegrasikan pembelajaran akhlak ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau

direncanakan. Dan strategi keempat ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Berkaitan dengan implementasi strategi pengembangan akhlak dalam kegiatan sehari-hari, secara teknis dapat dilakukan melalui:

a. Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Sebagai misal, jika guru ingin mengajarkan kesabaran kepada siswanya, maka terlebih dahulu guru harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan murid-muridnya. Begitu juga guru hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan kepada murid-muridnya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai guru yang disiplin dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan akhlak yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai-nilai akhlak yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna (Abdul Mujib & JusufMudzakkir, 2010:175).

b. Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didiknya yang kurang baik, seperti berkelahi dengan temannya, meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, mengambil barang milik orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya. Dalam setiap

peristiwa yang spontan tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang baik kepada para siswa, misalnya saat guru melihat dua orang siswa yang bertengkar/berkelahi di kelas karena memperebutkan sesuatu, guru dapat memasukkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap maaf-memaafkan, saling menghormati, dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.

c. Teguran/Hukuman.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk seperti siswa makan dengan berjalan dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. Upaya ini dilakukan hanya sekedar mengingatkan dengan menyampaikan dan mengingatkan perbuatan tersebut salah dan tidak benar, tanpa melakukan hukuman fisik (Heri Jauhari Muctar, 2008: 21).

d. Pengkondisian lingkungan.

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran akhlak. Contohnya ialah dengan kantin sampah, slogan-slogan mengenai nilai-nilai akhlak yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik (Abdul Mujib & JusufMudzakkir, 2010:174).

e. Nasehat

Nasehat dimaksud disini adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan dan bagi siswa yang

tidak melakukan kesalahan agar selalu makan dan minum sesuai tuntunan yang ada (Heri Jauhari Muctar, 2008: 20).

f. Perhatian

Perhatian yang dimaksud disini adalah kebiasaan guru kepada muridnya untuk memberikan pujian dan sanjungan terhadap apa yang dilakukan oleh anak didik. Upaya ini dilakukan agar anak didik semakin semangat dalam belajar dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam kehidupannya, seperti misalnya, anak ibu pintar, anak ibu anak soleh dan anak ibu hebat (Heri Jauhari Muctar, 2008: 21)

g. Pembiasaan.

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2010:175).

Selanjutnya, untuk strategi pengintegrasian pembelajaran akhlak ke dalam kegiatan yang diprogramkan, dapat direncanakan oleh guru melalui berbagai kegiatan seperti: bakti sosial, kegiatan cinta lingkungan, kunjungan sosial ke panti jompo atau yayasan yatim piatu atau yayasan anak cacat. Kegiatan ini penting dilakukan guna memberikan pengalaman langsung serta pemahaman dan penghayatan nyata atas prinsip-prinsip akhlak yang telah ditanamkan guru kepada peserta didik. Dengan berbagai kegiatan tersebut, diharapkan pembelajaran

akhlak tidak hanya berhenti pada aspek kognitif saja, melainkan juga mampu menyentuh aspek afektif, dan psikomotor peserta didik (Herl Jauhari Muctar, 2008: 19).

Dalam realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Untuk itu agar proses pembelajaran akhlak di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pembelajaran akhlak yang telah dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi sinkronisasi nilai-nilai pembelajaran akhlak yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diajarkan orang tua di rumah. Selain itu, agar pembelajaran akhlak di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua murid hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pembelajaran akhlak di sekolah.

Dengan pelibatan orang tua murid dalam proses perencanaan program pembelajaran akhlak di sekolah, diharapkan orang tua murid tidak hanya menyerahkan proses pembelajaran akhlak anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung jawab dalam proses pembelajaran akhlak anak-anak terutama adab makan dalam keluarga.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis mengadakan pengamatan, ternyata ada beberapa skripsi yang berhubungan dengan penulisan skripsi penulis, yaitu:

Pertama, Lilis Mawati, FAI UIR 2010 dengan Judul Penelitian: Usaha Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa PDTA Nurul Islam Desa Lubuk Siam Siak Hulu Kampar. Adapun hasil Penelitiannya adalah Usaha yang dilakukan oleh guru PDTA Nurul Islam Desa Lubuk Siam, dilakukan dengan baik.

Adapun perbedaannya adalah peneliti sebelumnya lebih menekankan pada akhlak sedangkan peneliti lebih menekankan pada Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Adab Makan pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 138 Pekanbaru.

Kedua, Sartika, FAI UIR 2013 dengan judul Penelitian: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Siswa di SD Negeri 003 Sekapas Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir. Adapun hasil Penelitiannya adalah dilakukan dengan baik yakni dengan melakukan keteladanan dan pembiasaan. Adapun perbedaannya adalah peneliti sebelumnya lebih menekankan pada nilai-nilai social keagamaan siswa. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada Strategi Guru Dalam Menerapkan Keadilan Dalam Belajar Pada Peserta Didik di MTs As-Shohibiah Kee Bangun Purba Kah Rokan Hulu.

Berangkat dari penjelasan di atas terlihat dengan jelas bahwa penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaanya adalah sama-sama membahas tentang upaya guru, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang menanggulangi kenakalan remaja dan pembinaan akhlak siswa. Sedang

penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti tentang Strategi Guru Dalam Menerapkan Akhlak Peserta Didik Dalam di MTs As-Shohibiah Kec. Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Oleh sebab itu jelaslah bahwa penelitian yang peneliti lakukan jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya,

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis serta memberikan data-data yang akan di jadikan patokan atau acuan dalam penelitian yang di dilakukan oleh peneliti, dan mempunyai indikator. Adapun indikator penelitian ini adalah:

Variabel	Dimensi	Indikator
Strategi Guru Dalam Menerapkan Akhlak Peserta Didik Dalam Belajar di MTs As-Shohibiah Kec. Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.	Penyesuaian lingkungan	Guru mengajarkan akhlak dengan menyesuaikan lingkungan sekitar
		Guru mengajarkan akhlak pada siswa dengan menyesuaikan lingkungan sekolah maupun luar sekolah
	Pembiasaan	Guru melakukan pembiasaan akhlak pada siswa setiap hari
		Guru melakukan pembiasaan akhlak pada siswa dalam pembelajaran
	Keteladanan	Guru menunjukkan keteladanan pada siswa setiap hari
		Guru memberikan contoh keteladanan kepada siswa setiap hari dalam pembelajaran
	Teguran/hukuman	Guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar pada siswa dalam pembelajaran
		Guru mengajarkan cara memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar pada siswa dalam pembelajaran
	Kegiatan spontan	Guru mengajarkan contoh akhlak pada siswa dalam bentuk kegiatan spontan

		Guru melakukan contoh akhlak pada siswa dalam bentuk kegiatan spontan
	Perhatian	Guru memberikan contoh cara memberikan perhatian pada siswa dalam pembelajaran
		Guru memberikan perhatian pada siswa dalam pembelajaran

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan paparan indikator di atas dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

